

IKHTISAR:
Jurnal Pengetahuan Islam
Number Accredited of Journal: 152/E/KPT/2023
Volume. 4, Nomor.1, Mei 2024, Page: 263-286

PEMIKIRAN FATCHUR RAHMAN MENGENAI SKEMA SANAD HADIS DALAM BUKU *IKHTISAR MUSHTHALAHUL HADITS*

Ahmad Faisal[1] dan Zuhair Mubarrak Hazaa[2]
[1,2]Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ar-Raudlatul Hasanah Medan
ahmadfaisal@stit-rh.ac.id,[1] zuhairmubarrak@stit-rh.ac.id[2]

History Article

Submission:
27 Februari 2024

Reviced:
16 April 2024

Accepted:
20 April 2024

Published:
30 Mai 2024

E-ISSN:
2797-7668

P-ISSN:
2807-405X

DOI:
https://doi.org/10.55062/2021/IJPI

Publisher:
Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Abstract

This research aims to explore more deeply the thought of Fatchur Rahman's hadith. This research is qualitative research, library research in nature, so the primary source is Fatchur Rahman's written work entitled Ikhtishar Mushthalahul Hadith. Fatchur Rahman explains the limited definition of Hadith and the definition of Hadith from a more general perspective. Fatchur Rahman doesn't seem interested in discussing more broadly the differences between Hadith and Sunna, but Fatchur Rahman is more inclined to equate Sunna and Hadith. The definition of Hadith with a limited meaning according to Fatchur Rahman is: "Something attributed to the Prophet Muhammad saw. whether in the form of words, actions, statements (taqrīr) and so on (such as the characteristics, conditions and himmah or desires of the Prophet Muhammad.)." Meanwhile, the definition of Hadith contains a broad meaning, according to Fatchur Rahman's definition, which includes all news that is marfuk (relied on the Prophet saw), mauqūf (relied on ṣaḥābah) and maqṭū' (relied on tabiin). Fatchur Rahman developed a research study on hadith sanads using the hadith sanad scheme methodology. If Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy had not had time to write about this, then Fatchur Rahman could be considered a pioneering example who explained how to carefully examine the framework of hadith sanad diagrams in full along with examples of hadith sanad schemes in his book entitled Ikhtishar Mushthalahul Hadith.

Keyword: *Hadith; Sanad Hadith Schema, Fatchur Rahman*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri lebih dalam mengenai pemikiran hadis Fatchur Rahman. Penelitian ini ialah penelitian kualitatif, bersifat library Research, maka sumber primernya ialah karya tulisan Fatchur Rahman yang berjudul Ikhtishar Mushthalahul Hadits. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Fatchur Rahman menjelaskan definisi Hadis yang terbatas dan definisi Hadis dalam perspektif yang lebih umum. Fatchur Rahman kelihatannya tidak tertarik mengulas lebih luas tentang perbedaan antara Hadis dan Sunah, akan tetapi Fatchur Rahman lebih cenderung menyamakan antara Sunah dan Hadis. Definisi Hadis dengan pengertian terbatas menurut Fatchur Rahman adalah: "Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrīr) dan sebagainya (seperti sifat-sifat, keadaan-keadaan dan himmah atau hasrat Rasulullah saw.)." Sedangkan definisi Hadis yang mengandung makna yang luas, menurut definisi Fatchur Rahman yaitu meliputi segala berita yang marfuk (disandarkan kepada Nabi saw.), mauqūf (disandarkan kepada sahabat) dan maqṭū' (disandarkan kepada tabiin). Fatchur Rahman mengembangkan kajian penelitian sanad hadis dengan metodologi skema sanad hadis. Jika Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy belum sempat menulis hal tersebut, maka Fatchur Rahman dapat dianggap sebagai contoh perintis yang menjelaskan cara memeriksa dengan cermat kerangka diagram sanad hadis dengan lengkap beserta contoh-contoh skema sanad hadis dalam bukunya yang berjudul Ikhtishar Mushthalahul Hadits.

Kata Kunci: *Hadis; Skema Sanad Hadis; Fatchur Rahman*

PENDAHULUAN

Benih pengkajian ilmu hadis di Indonesia sudah muncul seiring dengan lahirnya paham pembaruan dan pemurnian ajaran Islam di Indonesia ini. Tokoh ternama dalam hal ini adalah Ahmad Sukarti (Permana & Chemo, 2023). Ahmad Sukarti dianggap sebagai pionir dalam pengkajian Hadis di Indonesia. Meskipun kehadirannya kurang dikenal di luar Muhammadiyah, Persis, dan Al-Irsyad, tokoh-tokoh seperti Ahmad Hassan, Ahmad Dahlan, dan Haji Zamzam lebih populer di masyarakat Indonesia karena peran besar mereka dalam pemurnian dan pembaharuan paham keagamaan Dalam kalangan masyarakat keturunan Arab di Indonesia Ahmad Sukarti juga lebih dikenal disebabkan orientasinya yang lebih berpusat kepada pembaharuan pemahaman masyarakat keturunan tersebut, (Muhammad et al., 2022).

Selanjutnya, nama Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dapat pula dikategorikan sebagai pelopor dan perintis penulisan dan pengkajian Hadis dalam berbahasa Indonesia. Terkhususnya bila dikaitkan dengan Perguruan Tinggi Agama Islam yang ada di Indonesia. Perannya begitu

terasa mengingat posisi beliau sebagai seorang akademisi dan posisi ilmu Hadis sebagai mata kuliah wajib di semua jurusan lingkungan sekolah Perguruan Tinggi Agama Islam di seluruh Indonesia (Siregar, 2023).

Pada konteks demikianlah, Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy mulai memperkenalkan metode-metode penulisan ilmu Hadis di Indonesia yaitu dengan menguraikan ilmu Hadis secara tertulis dan dengan menggunakan bahasa Indonesia (Azizah, 2020). Caranya adalah dengan menyampaikan ilmu Hadis dalam bentuk buku. Hal ini jika ditinjau dari tolok ukur penulisan ilmiah. Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy bisa dikatakan seorang tokoh perintis penulisan ilmu Hadis secara nasional di Indonesia. Karya tulisannya yang pertama dalam ilmu Hadis berjudul *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* yang telah diterbitkan oleh penerbit buku Bulan Bintang Jakarta dengan cetakan pertama pada tahun 1954 (Nufus, 2018).

Karya tulisan Muhammad hasbi Ash-Shiddieqy dalam kajian hadis banyak dikritisi sebagai tulisan ringkasan, namun upayanya dalam menulis kajian Hadis sangatlah bermakna terhadap pengembangan masyarakat akademisi Indonesia, terkhususnya IAIN. Oleh sebab itu, ketika mengkaji pemikiran Hadis di Indonesia tanpa mengikutsertakan tokoh ini, tentu akan meninggalkan mata rantai sejarah kajian Hadis itu sendiri (Fadli, 2024). Dalam bukunya dijelaskan mengenai dasar-dasar ilmu Hadis, sejarah dan perkembangan dan pembukuan Hadis, istilah-istilah ilmu Hadis, perkembangan Hadis, tokoh-tokoh Hadis, kitab-kitab Hadis serta beberapa cabang ilmu Hadis (Fibrianto, Waharjani, & Husna, 2023). Dengan membaca bukunya pembaca akan mendapat informasi secara umum dasar-dasar ilmu Hadis serta seluk-beluknya (Salmiarti, Zahra, Alfa Risky, Sabri, & Hidayatullah, 2024).

Namun demikian, sekali lagi, bila ditelusuri lebih lanjut dari sisi metode penulisan ilmiah, buku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy ternyata banyak disaring dari rujukan ilmu-ilmu Hadis dalam bahasa Arab. Sebagaimana metode penulisan ilmiah, buku karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy selalu tidak mengemukakan catatan kaki pada halaman buku yang dicantumkan pada margin bagian bawah (Halimmunisa, 2023).

Setelah buku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, muncul pula karya tulisan Fatchur Rahman di bidang ilmu Hadis (murid Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy di IAIN Sunan Kalijaga yang pada perkembangan terakhir menjadi dosen di lembaga ini) berjudul *Ikhtishar Mushthalahul Hadits*, diterbitkan oleh penerbit buku PT. Al-Ma'arif, Bandung. Buku ini dicetak pertama kali pada tahun 1974. Buku tersebut dilengkapi dengan kata pengantar oleh Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy tahun 1970 pada waktu itu menjabat sebagai Dekan Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Fibrianto, Waharjani, & Husna, 2023).

Buku Fatchur Rahman di atas lebih ringkas dan lebih sistematik. Dalam metode penulisan ilmiah pun, buku Fatchur Rahman ini dinilai lebih maju dibanding dengan buku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan ulama Hadis sebelumnya yaitu A. Hassan dan A. Qadir Hassan, karena sudah dikemukakan catatan kaki dan daftar sumber rujukan atau bacaan secara lengkap. Selain itu, Fatchur Rahman juga mengemukakan contoh skema jalan sanad (*i'tibār sanad*) dalam mengupas topik *ilmu 'ilal al-Ḥadīṡ.* Dengan uraian seperti itu lebih memudahkan pemahaman terhadap Hadis Nabi, sebab sudah dapat dipisahkan mana yang sanad dan mana yang matan. Setelah itu, uraian tentang jalan sanad pun dapat terlihat dengan jelas Fatchur Rahman juga membuat analisis terhadap uraian atau kutipan yang diambilnya dari berbagai rujukan, sehingga menambah kualitas kandungannya (Idris, 2020).

Interes penulis dari karya Fatchur Rahman dapat menjadi hal yang perlu diteliti kembali karena kebanyakan buku-buku *Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṡ* yang dicetak pada era tahun 1970-an sampai tahun 2000-an hanya menjelasakan sebatas istilah-istilah hadis saja tanpa menguraikan diagram sanad hadis. Belum ada buku Muṣṭalaḥ *al-Ḥadīṡ* dalam bahasa Indonesia yang membahas skema diagram sanad hadis selain karya Fatchur Rahman berjudul "*Ikhtisar Mushthalahul Hadits*". Sebagian besar kitab *Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṡ* yang dicetak hanya menjelaskan istilah-istilah hadis tanpa analisis skema diagram sanad. Agar pemikiran Fatchur Rahman tidak dilupakan, para pengkaji hadis disarankan untuk menelusuri dan membaca kitab cemerlang karyanya, Ikhtisar Mushthalahul Hadits, yang sudah dicetak dalam bahasa Indonesia (Maryam, Sagala, & Rahman, 2022).

Fatchur Rahman, merupakan salah seorang penulis yang menyadari betapa pentingnya kedudukan karya tulis tersebut. Sebuah karya tulis memiliki kedudukan penting dalam melakukan transfer ilmu di tengah-tengah masyarakat akademis. Dengan semangat ilmiahnya ia menulis buku yang berjudul, *Ikhtishar Mushthalahul Hadits*, dan menyajikannya dengan metodologi yang mudah dipahami, terutama diagram skema sanad hadis yang dibuatnya serta penjelasannya agar memudahkan bagi pembacanya memahami kajian ilmu hadis dan ruanglingkupnya (R. A. Wahid, 2010).

Jika Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy belum sempat mengembangkan kajian Hadis dengan penelitian penelusuran sanad hadis, maka Fatchur Rahman dapat dianggap sebagai contoh pertama yang menjelaskan cara meneliti sanad lengkap dengan contoh diagram skema sanad hadis dalam bukunya yang berjudul, *Ikhtishar Mushthalahul Hadits* penertbit PT. Al-Ma'arif Bandung cetakan tahun 1970. Meskipun sekarang sudah muncul sejumlah buku tentang penelitian sanad dan matan, buku Fatchur Rahman masih tidak kehilangan relevansinya untuk menjadi rujukan pelengkap dalam hal penelitian sanad (Nurjanah, 2022).

Meskipun karya Fatchur Rahman di atas tergolong dalam karya yang berbentuk praktis dan mudah dipahami oleh mahasiswa yang baru berkenalan dengan ilmu Hadis –selain karena bahasanya yang tidak sulit untuk dipahami- Buku ini tentu tidak dapat lepas dari beberapa kelemahan. Ini karena bukunya tidak diperkaya dari ragam rujukan. Tidak seperti buku karya Utang Ranuwijaya yang kaya dengan berbagai rujukan. Buku Fatchur Rahman, dalam mengambil referensi dari sesuatu buku, dia tidak menulis secara lengkap buku tersebut sebagaimana yang dituntut dalam penulisan karya ilmiah. Inilah salah satu kekurangannya bila dibanding dengan karya ilmiah modern, namun bukunya itu telah memberikan kontribusi pada zamannya (Nurjanah, 2022).

Berdasarkan hal tersebut penulis melakukan penelitian dengan berpusat pada dua pembahasan mengenai; *pertama*, pemikiran Fatchur Rahman tentang Hadis, *kedua;* sumbangan pemikiran Fatchur Rahman tentang diagram skema sanad Hadis. Penulis berharap dari hasil penelitian ini, pembaca dapat memperkaya wacana keilmuan terkhusus di bidang *Hadis*, terkhususnya pengkajian hadis di Indonesia. Selanjutnya, peminat kajian ilmu hadis akan dapat melakukan penelitian-penelitian lanjutan sebagai terusan dari penelitian yang penulis lakukan ini.

KAJIAN RELEVAN

Tulisan ini mengkaji ulang kitab-kitab *Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṡ* dan kelebihannya yang sudah ada semenjak era tahun 1970-an yang berbahasa Indonesia. Sangat jarang tulisan yang membahas kitab-kitab *Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṡ* berbahasa Indonesia dan kelebihannya. Sepanjang pembahasan terdahulu dan dari hasil telaah dan bacaan, tokoh ulama hadis di Indonesia beserta dengan karya tulisnya yang berhubungan dengan kitab *Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṡ* atau pun pemikiran hadisnya, penulis menemukan beberapa tulisan terkini dan hasil penelitian yang terkait dalam berbentuk Artikel ataupun buku yang menguraikan tentang tokoh-tokoh hadis Indonesia beserta pemikirannya. Hasil dari penelitian (Ika Nurjannah, 2022) yang berjudul *Kaidah Keshahihan Hadis Menurut Prof Fatchur Rahman dalam Buku Ikhtisar Mushthalahul Hadits.* Kedua, hasil penelitian (Azizah, 2020) yang berjudul *Metode Pemahaman Hadis di Indonesia: Studi atas Pemikiran TM Hasbi Ash-Shiddieqy.* Ketiga, hasil penelitian studi komparatif (Tartila Yazofa, 2022) judulnya adalah *Metodologi Penetapan Kaidah Kesahihan hadis (Studi Komparatif Pemikiran M. Syuhudi Ismal dan Muhammad Al-Ghazali*). Keempat. buku karya (Endad Musaddad, 2023) yang berjudul Pemikiran Hadis Suhudi Ismail. Kelima, artikel berjudul (Muhammad Qomarullah, 2020) *Pemahaman Hadis Ali Mustafa Yaqub dan Kontribusinya Terhadap Pemikiran Hadis di Indonesia.* Keenam, tulisan yang berjudul *Hadis di Mata Sang Pembela Islam: Studi Pemikiran Hadis Ahmad Hassan* (M. Mahmud dan R. N. Arifah, 2020).

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam proses mengolah dan menganalisis data, peneliti akan memulai dengan permasalahan yang ada, selanjutnya mengumpulkan data dan menganalisisnya dan kemudian meninjau temuan data yang telah dikumpulkan. Teknik keabsahan data dalam tulisan ini dilakukan dengan uji kredibilitas yaitu dengan teknik memeriksa keabsahan data menggunakan literatur yang terpercaya dalam berbagai sumber seperti buku-buku, jurnal maupun artikel ilmiah yang saling berhubungan. Penelitian ini akan menelusuri pemikiran seorang tokoh hadis sesuai dengan karya tulisnya yang ada dalam sebuah buku yang sudah dicetak oleh penerbit di Indonesia.

Maka dalam pada itu, penelitian ini ialah penelitian kualitatif, bersifat *library Research* yaitu semua sumber data baik primer dan sekunder berasal dari tulisan-tulisan yang berkaitan dengan judul topik yang akan dibahas. Disebabkan penelitian ini berkaitan dengan pemikiran seorang tokoh, maka sumber pertama dan utama (primer) ialah karya tulisan Fatchur Rahman yang berjudul *Ikhtishar Mushthalahul Hadits.* Sedangkan sumber lainnya akan diambil dari tulisan dan buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian ini baik berbahasa Arab, Inggris maupun bahasa Indonesia. Rujukan dalam bahasa Arab yaitu *Manhaj Żawī an-Naẓar* karya Muḥammad Maḥfūẓ at-Tirmisī, *Alfiyyah as-Suyūṭī, Uṣūl al-Ḥadīṡ ‘Ulumuhu wa Muṣṭalaḥuhu,* karya Muhammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *‘Ulumu al-Ḥadīṡ wa Muṣṭalaḥuhu,* karya Ṣubḥi aṣ-Ṣāliḥ, *Taisīr Muṣṭalaḥul al-Ḥadīṡ* karya Maḥmūd aṭ-Ṭaḥḥān. Rujukan dalam bahasa Inggris ialah *Studies in Hadis Methodology and Literature*, karya Mustafa Azami. Rujukan dalam bahasa Indonesia antaranya ialah *Ikhtishar Mushthalahul Hadits* karya Fatchur Rahman, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, karya A. Hassan yang berjudul

Soal-Jawab tentang Berbagai Masalah Agama, Ilmu Mushthalah Hadits karya Abdul Qadir Hassan, *Ilmu Hadis* karya Utang Ranuwijaya, *Studi Hadis* karya Idri, *Studi Ilmu Hadis, Fikih Sunnah dalam Sorotan* dan *Sejarah Pengkajian Hadis di Indonesia* ketiganya merupakan karya Ramli Abdul Wahid, *Metode Pemahaman Hadis di Indonesia: Studi atas Pemikiran TM Hasbi Ash-Shiddieqy* (Azizah, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh-tokoh ulama hadis di Indonesia pada penelitian ini hanya sebatas dengan tokoh yang dikenal dengan karya tulisnya di bidang ilmu Hadis dan menulis karyanya berbahasa Indonesia. Para penulis buku *Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṡ* yang berbahasa Indonesia secara umum dipengaruhi oleh buku-buku *turāṡ* yang berbahasa Arab. Buku-buku *Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṡ* atau ilmu Hadis di Indonesia semakin banyak dicetak oleh penerbit buku setelah memasuki era tahun 1980-an. Setelah itu lahirlah buku-buku ilmu Hadis, seperti tulisan A. Qadir Hasan, Moh. Anwar, M. Syuhudi Ismail, Ali Mustafa Ya'qub, Utang Ranuwijaya, Munzier Suparta. Ramli Abdul Wahid dan Nawir Yuslim.

Penulis di atas dimulai dari M. Syuhudi Ismail hingga Nawir Yuslem, dalam menulis karya-karyanya di bidang ilmu Hadis sudah benar-benar berdasarkan penulisan ilmiah. Artinya mereka sudah mengutamakan metode ilmiah yang berkembang pada masa itu. Hal ini dapat dimaklumi sebab karya tulisan mereka pada awalnya juga untuk kalangan perguruan tinggi agama Islam. Bahkan dalam memilih topik menurut ketentuan silabus atau topik inti nasional, sehingga semuanya sudah tersusun dengan baik. Didukung lagi dengan kemajuan teknologi canggih.

Ada beberapa temuan penelitian sebelumnya yang membahas beberapa tokoh ulama hadis terhadap pemikirannya, terkhususnya karya dalam bentuk ilmu *Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṡ*. Penulis belum menemukan penelitian yang sudah membahas karya Fatchur Rahman mengenai pemikiran hadisnya yang membahas mengenai skema sanad hadis yang ditulisnya. Beberapa penelitian tersebut seperti hasil penelitian (Azizah, 2020) yang berjudul *Metode Pemahaman Hadis di Indonesia: Studi atas Pemikiran TM Hasbi Ash-Shiddieqy*. Kemudian penelitian studi komparatif yang ditulis Tartila Yazofa adalah *Metodologi Penetapan Kaidah Kesahihan hadis; Studi Komparatif Pemikiran M. Syuhudi Ismal dan Muhammad Al-Ghazali*. Kemudian buku karya Endad Musaddad yang berjudul Pemikiran Hadis Suhudi Ismail. Artikel M. Qomarullah yang berjudul *Pemahaman Hadis Ali Mustafa Yaqub dan Kontribusinya Terhadap Pemikiran Hadis di Indonesia.*

Tokoh-tokoh ulama hadis dan karya-karya mereka dalam bidang hadis di Indonesia tergolong masih terlalu kecil jumlahnya, karena ulama Indonesia pada awal tahun 1990-an masih kurang memberi perhatian kepada ilmu Hadis. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan dikemukan kembali seorang tokoh yang dikenal di kalangan masyarakat akademis dan telah menulis karya di dalam bidang ilmu Hadis dan dicetak lalu diterbtikan pada tingkat nasional. Seperti karya Fatchur Rahman dalam bidang ilmu Hadis yaitu *Ikhtishar Mushthalahul Hadits.*

Metode penyusunan buku *Ikhtishar Mushthalahul Hadits* karya Fatchur Rahman ialah proses atau cara teratur untuk menguraikan ilmu Hadis agar tercapai sesuai yang dikehendaki

melalui penulisan dengan menggunakan tulisan Latin atau bahasa Indonesia. Cara penulisannya dalam menyampaikan ilmu Hadis adalah dalam bentuk buku. Hal ini jika ditinjau dari standar penulisan ilmiah, Fatchur Rahman bisa dikatakan seorang tokoh ilmu Hadis secara nasional di Indonesia berkat karyanya yang pertama kali dalam bidang ilmu Hadis yang berjudul *Ikhtishar Mushthalahul Hadits* penerbit PT. Al-Ma'arif Bandung dengan cetakan pertama tahun 1974.

Buku *Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṡ* karya Fatchur Rahman ini sebenarnya dianjurkan terutama kepada para Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Mahasiswa umumnya diwajibkan untuk memiliki buku tersebut. Buku ini pada mulanya bukan untuk masyarakat umum. Tetapi untuk orang tertentu saja yaitu baik kalangan akademik atau masyarakat kampus, buku tersebut diterbitkan secara nasional, sehingga tidak hanya dibaca oleh kalangan akademik saja tetapi hampir semua kalangan masyarakat. Buku ini amat berguna bagi mereka yang ingin memahami *'Ilmu Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṡ* beserta ruang lingkupnya.

Bila buku *Ikhtishar Mushthalahul Hadits* karya Fatchur Rahman ditelaah lebih lanjut, ternyata sumber-sumber pengambilan dan bacaannya lebih banyak disaring dari rujukan ilmu-ilmu Hadis dalam bahasa Arab dengan mengemukakan catatan kaki (*foot note*) sebagaimana metode penulisan ilmiah. Buku tersebut dilengkapi dengan kata pengatar oleh Prof. H. Mukhtar Yahya tahun 1970 yang pada waktu itu sebagai Dekan Fakultas Tarbiah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan kata sambutan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy sebagai Dekan Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Juga kata pengatar Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yaitu Bapak Dr. Moh. Tolchah Mansoer pada tahun 1970.

Menurut lazimnya karya ilmiah, penyampaian bahasa dalam tulisan ilmiah, harus menggunakan bahasa baik dan benar (Suriasumatri, 1995). Buku yang ditulis oleh Fatchur Rahman adalah ditulis dengan bahasa Indonesia yang sedang berkembang pada masa itu. Justru, boleh dikatakan bahwa dia sudah menampilkan bahasa dengan baik. Artinya bahasa yang digunakannya itu dipahami oleh masyarakat terutama di kalangan akademik di IAIN yang membaca bukunya pada masa itu. Adapun, pada masa itu belum ada tata bahasa Indonesia yang baku. Sebab EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) baru diberlakukan pada tahun 1972. Dengan demikian penguraiannya sudah tergolong baik, bila buku karya Fatchur Rahman yang berjudul *Ikhtishar Mushthalahul Hadits* ditinjau dari perkembangan bahasa pada waktu itu.

Fatchur Rahman tidak menyebutkan secara tegas tentang latar belakang penyusunan bukunya *Ikhtishar Mushthalahul Hadits* yang ia susun pada tahun 1968. Namun dapat terekam dalam prakata yang ditulis oleh Fatchur Rahman di dalam bukunya *Ikhtishar Mushthalahul Hadits*, bahwa inisiatif penulisan buku *Ikhtishar* tersebut dikemukakan terutama kepada para Mahasiswa tingkat pertama dari Fakultas-fakultas IAIN, khususnya kepada kaum Muslimin pendukung sunah pada umumnya, sebagai tangga pertama dalam mendaki menara Ilmu Hadis yang tinggi ujungnya. Selanjutnya dipersembahkan kepada mereka yang sudah menjelajahi segala cabang-cabang Ilmu Hadis, sebagai buku penyimpul dari jalur-jalur Ilmu Hadis yang berpancangan menuju ke sasarannya. Sebagai buku *ikhtishar*, ia telah mencakup seluruh *mauḍū'* Ilmu Hadis, kendatipun dengan uraian ringkas, dan sebagai buku penyimpul, buku tersebut merupakan inti buku-buku Ilmu Hadis yang telah direntangkan panjang lebar oleh para *Muḥaddiṡīn* yang mendahuluinya.

Fatchur Rahman dalam bukunya *Ikhtishar Mushthalahul Hadits*, dimulai pada bagian pertama menjelaskan tentang definisi Hadis yang terbatas dan definisi Hadis dalam perspektif yang lebih umum. Fatchur Rahman menyebutkan sumber rujukan tentang definisi Hadis tersebut dari buku *Manhaj Żawi an-Naẓar fī Syarḥ Manẓūmati 'Ilmi al-Aṡar* karya Muḥammad Maḥfūẓ at-Tirmisī. Dalam hal ini Fatchur Rahman kelihatannya tidak tertarik mengulas lebih luas tentang perbedaan antara Hadis dan Sunah sebagaimana yang dilakukan gurunya T.M. Hasbi Ash-Shidieqy. Fatchur Rahman lebih cenderung mempersamakan antara Sunah dan Hadis. Menurut beliau, definisi Hadis secara khusus terbagi menjadi empat unsur.

Definisi Hadis yang memberi pengertian terbatas atau secara khusus menurut Fatchur Rahman sebagaimana yang dikemukakan oleh mayoritas ulama Hadis (Rahman, 1974) yaitu :

مَا أُضِيْفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيْرًا أَوْ نَحْوَهَا.

"Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrīr) dan sebagainya."

Menurut istilah ulama Hadis sebagaimana yang dikemukakan oleh Mustafa Azami Hadis adalah sabda, pekerjaan, ketetapan, sifat (watak budi atau jasmani); atau tingkah laku Nabi Muhammad saw, baik sebelum menjadi Nabi maupun sesudahnya. Dengan arti ini menurut mayoritas ulama, Sunah sinonim dengan Hadis (Azizah, 2020).

Definisi Hadis yang terbatas menurut Fatchur Rahman mengandung empat macam unsur, yakni perkataan, perbuatan, pernyataan dan sifat-sifat atau keadaan-keadaan Nabi Muhammad saw. yang lain, yang semuanya disandarkan kepada beliau saja, tidak termasuk hal-hal yang disandarkan kepada sahabat dan tidak pula kepada tabiin (Rahman, 1974)

Definisi Hadis secara khusus mengandung empat macam unsur menurut perspektif Fatchur Rahman adalah:

1. Perkataan

Sesuatu yang dikatakan Nabi Muhammad saw. ialah yang pernah beliau ucapkan dalam berbagai bidang, seperti hukum, akhlak, akidah, pendidikan. Sebagai contoh perkataan beliau yang mengandung hukum syariat misalnya hadis 'Umar ibn al-Khaṭṭāb berkata (al-Bukhārī, 5):

قَالَ: سمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى الله عَلَيه وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إلى دُنْيَا يُصِيْبُهَا أَوْ اِمْرَأَةً يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

"Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena dunia yang dikehendakinya atau

karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan."

Hukum yang terkandung dalam sabda Nabi tersebut, ialah kewajiban niat dalam segala amal perbuatan untuk mendapat pengakuan sah dari syarak.

Contoh sabda Nabi yang mengandung akhlak, misalnya sabda beliau (al-Bukhārī, 11):

ثَلَاثٌ مَنْ جَمَعَهُنَّ فَقَدْ جَمَعَ الْإِيمَانَ الْإِنْصَافُ مِنْ نَفْسِكَ وَبَذْلُ السَّلَامِ لِلْعَالَمِ وَالْإِنْفَاقُ مِنْ الْإِقْتَارِ.

"(Perhatikan) tiga hal: Barang siapa yang sanggup menghimpunnya, niscaya akan mencakup iman yang sempurna. Yakni: (1) jujur terhadap diri sendiri, (2) mengucapkan salam perdamaian kepada seluruh dunia dan (3) mendermakan apa yang jadi kebutuhan umum."

Sabda Nabi tersebut menganjurkan seseorang berakhlak luhur, berkesadaran tinggi, cinta perdamaian dan dermawan.

2. Perbuatan

Perbuatan yang dilakukan Nabi Muhammad saw. merupakan penjelasan terhadap petunjuk ataupun peraturan syariat yang belum jelas cara pelaksanaannya. Seperti, cara salat dan bagaimana cara salat menghadap kiblat, salat di atas kendaraan yang sedang berjalan, sudah dilaksanakan oleh Nabi saw. dengan perbuatan beliau di hadapan para sahabat.

Selanjutnya contoh tindakan beliau dalam misal yang terakhir, dapat kita ketahui berdasarkan berita sahabat Jābir r.a., seperti hadis berikut ini (al-Bukhārī, 63):

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي عَلَى رَاحِلَتِهِ حَيْثُ تَوَجَّهَتْ فَإِذَا أَرَادَ الْفَرِيضَةَ نَزَلَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ.

"Telah menceritakan kepada kami Muslim ibn Ibrāhīm, ia berkata Yaḥya ibn Abī Kaśīr dari Muḥammad ibn 'Abdir ar-Raḥmān dari Jābir ibn 'Abdillāh berkata: Rasulullah saw. melakukan salat di atas kendaraan dengan menghadap kiblat sesuai kendaraan itu menghadap. Apabila beliau hendak salat fardhu, beliau turun sebentar, turun menghadap kiblat."

Adanya pengecualian sebagian dari pada perbuatan yang dilakukan Rasulullah saw., tidaklah mengurangi ketentuan tentang keseluruhan perbuatan Rasulullah menjadi nas hukum Islam yang harus diikuti oleh seluruh umat Islam, disebabkan mungkin ada suatu dalil yang menunjukkan bahwa perbuatan itu hanya spesifik bagi Nabi saw. saja. Perbuatan beliau yang tidak termasuk nas yang harus ditaati, menurut pandangan Farchur Rahman antara lain ialah:

a. Sebagai tindakan beliau yang di tunjuk oleh suatu dalil yang khas, yang menegaskan bahwa perbuatan itu hanya spesifik buat beliau sendiri. Misalnya tindakan beliau atas dispensasi dari Allah, diperbolehkan mengawini wanita lebih dari 4 orang, dan mengawini wanita tanpa memberi maskawin. Sebagai dalil adanya dispensasi mengawini wanita tanpa maskawin, ialah firman Allah:

وَامْرَأَةً مُؤْمِنَةً إِنْ وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَكَ مِنْ دُوْنِ الْمُؤْمِنِيْنَ.

"...dan kami halalkan seorang wanita mukminah menyerahkan diri kepada Nabi saw. (untuk dikawini tanpa mahar) bila Nabi saw. menghendaki menikahinya, sebagai suatu kelonggaran untuk engkau (saja), bukan untuk kaum beriman umumnya." Q.S. al-Aḥzāb 22/50

b. Sebagian tindakan beliau yang berdasarkan kebijaksanaan yang sama sekali berhubungan dengan hal-hal yang bersifat duniawi, seperti jual beli dan perdagangan, pertanian dan mengatur taktik perang. Misalnya, pada suatu hari Rasulullah saw. pernah kedatangan seorang sahabat yang tidak berhasil dalam penyerbukan putik kurma, meminta penjelasan kepada beliau, lalu beliau menjawab bahwa "kamu adalah lebih tahu mengenai urusan keduniaan".

Pada waktu perang Badar, Rasulullah saw. menempatkan divisi tentara di suatu tempat, yang kemudian ada seorang sahabat yang menanyakan kepada beliau, apakah penempatan itu atas petunjuk dari Allah swt. atau hanya semata-mata pendapat dan siasat beliau? Rasulullah saw. menjawabnya bahwa tindakan itu hanya semata-mata menurut pendapat dan siasat beliau. Akhirnya atas usul salah seorang dari sahabat, tempat tersebut di pindahkan ke tempat lain yang lebih strategis.

c. Sebagian perbuatan beliau pribadi sebagai manusia. Seperti makan, minum, berpakaian dan lainnya. Tetapi kalau perbuatan tersebut memberi suatu petunjuk tentang tata cara makan, minum, berpakaian dan lain sebagainya, maka menurut pendapat yang lebih baik, sebagaimana dikemukakan oleh Abu Ishaq dan kebanyakan para *Muḥaddiṡīn* hukumnya sunah, misalnya hadis Ibnu 'Abbās (al-Mulaqqin, 2739):

إِنَّ النَبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَبِسَ قَمِيْصًا فَوْقَ الكَعْبَيْنِ.

"Sesungguhnya Nabi saw., mengenakan jubah (gamis) sampai di atas mata kaki." (Hadis riwayat al-Hākim)

3. Penetapan atau *Taqrīr*

Definisi *taqrīr* ialah keadaan beliau mendiamkan dan menyetujui apa yang telah dilakukan dan dikatakan oleh para sahabat di hadapan beliau. Contoh *taqrīr* Nabi Muhammad saw. ialah tindakan salah seorang sahabat yang bernama Khālid. Dalam jamuan makan, Khālid menyajikan makanan daging biawak dan mempersilakan kepada Nabi saw. untuk menikmatinya bersama para undangan. Lalu beliau menjawab (al-Bāqī, 271) :

لا، وَلكِنْ لَمْ يَكُنْ بِأَرْضِ قَوْمِى، فَأَجِدُنِى أَعَافُهُ! قَالَ خَالِدٌ: فَاجْتَرَرْتُهُ، فَأَكَلْتُهُ، وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْظُرُ إِلَيَّ.

"Tidak, berhubung binatang ini tidak terdapat di kampung kaumku, aku jijik padanya! Khālid berkata: Segera aku memotongnya dan memakannya, sedang Rasulullah saw. melihat kepadaku."

Tindakan Khālid dan para sahabat yang menikmati daging biawak tersebut, disaksikan oleh Nabi, dan beliau tidak menyanggahnya. Keengganan beliau memakannya itu disebabkan karena merasa jijik.

4. Sifat- sifat, keadaan-keadaan, dan *ḥimmah* (keinginan) Rasulullah saw.

   Sifat sifat dan keadaan beliau yang termasuk unsur *al-Ḥadīṡ* ialah:

a. Sifat-sifat beliau yang dilukiskan oleh para sahabat dan ahli *at-tārīkh*, seperti sifat-sifat dan bentuk jasmaniah beliau dilukiskan oleh sahabat al-Barrā'u sebagai berikut:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلّى الله عَلَيْه وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ وَجْهًا وَأَحْسَنَهُمْ خَلْقًا، لَيْسَ بِالطَّوِيْلِ وَلَا بِالقَصِيْرِ.

"Rasulullah itu adalah sebaik-baik manusia mengenai paras mukanya dan bentuk tubuhnya. Beliau bukan orang tinggi dan bukan pula orang pendek." (Hadis asy-Syaikhānī riwayat al-Bukhārī dan Muslim)

b. Silsilah-silsilah, nama-nama dan tahun kelahiran yang telah ditetapkan oleh para sahabat dan ahli *at-tārīkh*. Contoh mengenai tahun kelahiran beliau seperti hadis hasan *gharīb* dari Muḥammad ibn Isḥaq apa yang dikatakan oleh Qais bin Makhramah[1] *raḍiyallāhu 'anhu*, berkata (at-Tirmiżī, VI, 13):

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ حَدَّثَنَا أَبِي قَال سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ إِسْحَقَ يُحَدِّثُ عَنْ الْمُطَّلِبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَيْسِ بْنِ مَخْرَمَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ وُلِدْتُ أَنَا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْفِيلِ.

"Menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Basysyār al-'Abdī, menceritakan kepada kami Wahb ibn Jarīr dari Abī lalu berkata saya mendengar Muḥammad ibn Isḥaq menceritakan dari al-Muṭallib ibn 'Abdillāh ibn Qais ibn Makhramah dari ayahnya dari kakeknya berkata: "Aku dan Rasulullah saw. dilahirkan pada tahun gajah ..."

c. *Himmah* atau cita-cita beliau yang belum sempat dikerjakan beliau. Seperti keinginan beliau untuk berpuasa pada tanggal 9 Āsyūrā', seperti yang diriwayatkan oleh ibnu 'Abbās *raḍiyallāhu 'anhu*, berkata (an-Naisabūrī, III, 186):

وَحَدَّثَنَا الحَسَنُ بْنُ عَلِيَ الحُلْوَانِيّ. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ. حَدَّثَنَا يَحْيَ بْنُ أَيُّوْبَ. حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيْلُ بْنُ أُمَيَّةَ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا غَطَفَانَ بْنَ طَرِيْفٍ المُرّيّ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يقول: حِينَ صَامَ رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَأَمَرَنَا بِصِيَامِهِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ يَوْمٌ تُعَظِّمُهُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ صُمْنَا يَوْمَ التَّاسِعِ. قال: فَلَمْ يَأْتِ الْعَامُ الْمُقْبِلُ حَتَّى تُوُفِّيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

> *"Ketika Rasulullah saw. berpuasa pada hari Asyura dan memerintahkan untuk berpuasa, para sahabat menghadap kepada Nabi, mereka berkata: Ya Rasulullah, bahwa hari ini adalah hari yang diagungkan oleh orang Yahudi dan Nasrani. Sahut Rasulullah saw.: Tahun yang akan datang, insya allah aku akan berpuasa tanggal sembilan'.*

Tetapi Rasulullah saw. tidak menjalankan puasa di tahun depan, disebabkan beliau sudah wafat. Menurut Imam asy-Syāfi'ī dan rekan-rekannya, bahwa menjalankan *himmah* itu disunahkan, karena ia termasuk salah satu bagian dari sunah, yakni *as-sunnah al-ḥammiyah*. Asy-Syaukanī berpendapat, bahwa yang benar adalah tidak demikian, yakni tidak termasuk sunah, sebab *hamm* itu hanya tiada lain hanya kehendak hati yang belum dilaksanakan dan tidak termasuk sesuatu yang di perintahkan oleh Rasulullah saw. dan Allah swt. untuk dikerjakan atau ditinggalkannya.

Setelah menjelaskan uraian di atas tentang definisi Hadis secara terbatas, maka ringkasan menurut *ta'rīf* yang terbatas yang dikemukakan oleh *Jumhūr al-Muḥaddiṡīn* tersebut di atas, bahwa pengertian Hadis itu hanya terbatas kepada segala sesuatu yang dimarfukkan (disandarkan) kepada Nabi Muhammad saw. saja, sedang segala sesuatu yang disandarkan kepada sahabat, tabiin atau *tābi'it at-tābi'īn*, tidak termasuk *al-Ḥadīṡ*.

Setelah menguraikan macam-macam unsur *al-Ḥadīṡ* dan manakah yang harus didahulukan mengamalkannya bila ada perlawanan unsur-unsur tersebut, *Jumhūr al-Muḥaddiṡīn* membagi Hadis secara berturut-turut kepada (Wahid, 9):

1. Hadis *Qaulī*

Hadis atau Sunah *qauliyyah* adalah segala perkataan Rasulullah saw yang pernah beliau utarakan dalam berbagai kesempatan semasa beliau masih hidup. Ucapan tersebut mencakup aspek hukum, akhlak, akidah, dan ibadah.

2. Hadis *Fi'lī*

Hadis atau Sunah *fi'liyyah* ialah tindakan Rasulullah saw. yang merupakan penjelasan praktis seluruh ajaran agama Islam, seperti tata cara salat, wuduk, dan haji. Dengan kata lain, Sunah *fi'liyyah* merupakan praktek yang berhubungan dengan syariat yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.

3. Hadis *Taqrīrī*

Hadis atau Sunah *taqrīriyah* ialah pengakuan atau persetujuan Rasulullah saw. atas perbuatan atau perkataan sahabat yang diketahuinya. Suatu perbuatan atau perkataan sahabat yang disaksikannya atau sampai beritanya kepadanya dan tidak dipersalahkannya merupakan sunah *taqrīriyah*. Ini berarti bahwa Sunah dalam kategori ini pada mulanya adalah perkataan atau perbuatan sahabat yang kemudian mendapat legalisasi dan legitimasi dari Rasulullah saw. Sebagai contoh, diriwayatkan bahwa Khālid ibn al-Walīd pernah makan *ḍabb* (sejenis biawak) yang dihidangkan dalam satu jamuan bersama Rasul. Tetapi Rasul sendiri tidak memakannya dan tidak mencegah sahabat tersebut untuk memakannya.

Peristiwa ini menunjukkan bahwa *ḍabb* itu halal. Sebab, bila hewan itu haram tidak mungkin dibiarkan oleh Rasul sahabat memakannya. Sebagai utusan Tuhan, Rasul tidak akan membiarkan umatnya memakan yang haram di hadapannya. Diamnya Rasul melihat Khālid makan *ḍabb* sebagai bukti persetujuannya. Oleh karena itu, diamnya Rasul dalam hal seperti ini termasuk Sunah, yang disebut *sunnah taqrīriyyah.*

4. Hadis yang berupa sifat-sifat, keadaan beliau (hadis *aḥwālī*) dan hasrat (*ḥammī*)

Hadis *aḥwalī* adalah hadis yang menjelaskan tentang keadaan fisik dan sifat kepribadian Nabi saw. Hadis *aḥwalī* dapat dikelompokkan kepada dua kategori, *khuluqī:* meyangkut tentang sifat dan tingkah laku Nabi saw., *khilqī:* menyangkut tentang keadaan fisik Nabi saw. Seperti, tentang keadaan fisik Nabi dalam beberapa Hadis disebutkan (al-Bāqī, III, 107):

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلّى الله عَلَيْه وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ وَجْهًا وَأَحْسَنَهُمْ خَلْقًا، لَيْسَ بِالطَّوِيْلِ وَلَا بِالقَصِيْرِ.

> *"Rasulullah itu adalah sebaik-baik manusia mengenai paras mukanya dan bentuk tubuhnya. Beliau bukan orang tinggi dan bukan pula orang pendek."* (Hadis asy-Syaikhānī riwayat al-Bukhārī dan Muslim)

Hadis *ḥammī* adalah hadis yang berupa keinginan atau hasrat dari Nabi saw. yang belum sempat dilaksanakannya pada masa hidupnya. Misalnya tentang hasrat Nabi untuk berpuasa pada tanggal 9 *'Āsyurā.* Sebelum melakukannya Nabi saw. wafat.

Berdasarkan uraian di atas, sesungguhnya hadis-hadis yang digolongkan ke dalam *aḥwalī* tersebut dapat dimasukkan ke dalam hadis *fi'lī,* sedangkan hadis *ḥammī* masuk ke dalam kategori hadis *qaulī.* Oleh sebab itu, memasukkan kedua bagian ini, *aḥwalī* dan *ḥammī,* ke dalam pembagian Hadis, akan menjadikannya tumpang tindih antara yang satu dengan

lainnya. Dengan demikian, sejumlah ulama hadis cenderung mengabaikan pembagian dari dua sudut pandang tersebut.

Adapun definisi Hadis yang mengandung makna yang luas menurut Fatchur Rahman, sebagaimana yang dikemukakan oleh sebagian ulama hadis adalah tidak hanya mencakup sesuatu yang dimarfukkan kepada Nabi Muhammad saja, tetapi juga perkataan, perbuatan dan *taqrīr* yang disandarkan kepada sahabat dan tabiin pun disebut *al-Ḥadīṡ*. Dengan demikian *al-Ḥadīṡ* dengan makna luas menurut definisi Fatchur Rahman yaitu meliputi segala berita yang marfuk, *mauqūf* yaitu hadis yang disandarkan kepada sahabat dan *maqṭū'* yaitu hadis yang disandarkan kepada tabiin, sebagaimana dikatakan oleh Muḥammad Mahfūẓ (at-Tirmisī, 5):

إِنَّ الحَدِيْثَ لَا يَخْتَصُّ بِالمَرْفُوْعِ إِلَيْهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلْ جَاءَ بِإِطْلَاقِهِ أَيْضًا لِلْمَوْقُوْفِ وَهُوَ مَا أُضِيْفَ إِلَى ***الصَّحَابِيّ*** مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ وَنَحْوِهِ، وَالمَقْطُوْعِ وَهُوَ مَا أُضِيْفَ لِلتَّابِعِيّ كَذَالِكَ.

> *"Sesungguhnya Hadis itu bukan hanya yang dimarfukkan kepada Nabi saw. saja, melainkan dapat pula disebutkan pada apa yang mauqūf (dihubungkan dengan perkataan, dan sebagainya dari sahabat), dan pada apa yang maqṭū' (dihubungkan dengan perkataan dan sebagainya dari tabiin).*

Fatchur Rahman menyatakan bahwa seluruh umat Islam sudah mengerti benar akan Hadis Rasulullah saw. dengan demikian menurutnya bahwa berpedoman kepada Hadis adalah yang paling utama setelah Alquran. Dia berpendapat bahwa seluruh umat Islam telah memahami bahwa Hadis Rasulullah saw. itu sebagai pedoman hidup yang utama, setelah Alquran. Tingkah laku manusia yang tidak ditegaskan ketentuan hukumnya, tidak diterangkan cara mengamalkannya, tidak diperincikan menurut petunjuk dalil yang masih utuh, tidak dikhususkan menurut petunjuk ayat yang masih mutlak dalam Alquran, maka hendaklah dicarikan penyelesaian dalam Hadis (Rahman, 15).

Selanjutnya, apabila usaha ini mengalami kegagalan, disebabkan oleh tingkah laku yang akan dicarikan ketentuan hukum dan cara mengamalkannya belum pernah terjadi di masa Rasulullah saw., hingga memerlukan ijtihad baru untuk menghindari kevakuman hukum dan kebekuan beramal, lalu dialihkan untuk mencari pedoman yang lain yang dibenarkan syariat, baik pedoman tersebut berupa ijtihad perseorangan maupun ijtihad kelompok yang terealisir dalam bentuk ijmak Ulama atau pedoman-pedoman yang lain, asal tidak berlawanan syariat. Seperti, seorang sahabat Rasulullah saw. yang menjadi duta untuk negeri Yaman yaitu Mu'āż bin Jabal, bahwa ia akan berpedoman kepada Alquran kemudian Hadis dan akhirnya ijtihad Mu'āż bin Jabal sendiri ('Audah, 174). Lalu Rasulullah menyatakan kegembiraannya dan syukur kepada Allah dengan sabdanya (Ibn Hanbal, 1624):

الحَمْدُ للهِ ***الَّذِي*** وَفَّقَ رَسُولَ اللهِ إِلَى لِمَا يُرْضِى رَسُولَ اللهِ.

> *"Kuucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah yang telah membimbing duta Rasulullah kepada apa yang diridai oleh Rasulullah."*

Lebih tegas lagi, Allah mengutus Rasulullah untuk menyampaikan amanat-Nya kepada umat manusia, dan memerintahkan kepada kita semua agar berpegang teguh kepada apa yang disampaikan oleh Rasul-Nya, sebagaimana yang tercantum dalam surat al-Ḥasyr:

وَمَا أَتَاكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ، وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْا.

"Apa yang diberikan Rasulullah kepadamu maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah." Q.S. al-Ḥasyr 28/7

Rasulullah memberitahukan kepada umatnya, bahwa di samping Alquran, juga masih terdapat suatu pedoman yang sejenis dengan Alquran, untuk tempat berpedoman, Rasulullah saw. Bersabda (al-Asy'aṡ, 1237):

أَلَا وَإِنِّي أُتِيْتُ القرآنَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ

"Ketahuilah, bahwa aku diberi Alquran dan yang seperti itu bersamanya."

Tidak diragukan lagi bahwa maksud sabda Rasulullah saw. ini, bahwa yang menyamai (semisal) dengan Alquran adalah Hadis yang merupakan pedoman untuk diamalkan dan ditaati sejajar dengan Alquran.

Selanjutnya Fatchur Rahman berpendapat, bahwa berpedoman kepada Hadis sangat urgen, sehingga para penganjur Hadis mendapat penghargaan sebagai khalifah Rasulullah saw. yang mendapat prioritas, dimintakan rahmat oleh Nabi kepada Allah, sebagaimana yang di tawarkan oleh Ibnu 'Abbas r.a., berkata (aṭ-Ṭabrānī, 77):

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : اللَّهُمَّ ارْحَمْ خُلَفَائِى، قُلْنَا يَا رَسُولَ الله وَمَنْ خُلَفَاؤُكَ؟

قَالَ: الَّذِيْنَ يَرْوُوْنَ أَحَادِيْثِى وَيُعَلِّمُوْنَهَا النَّاسَ.

"Rasulullah saw. berdoa: Ya Allah, rahmatilah khalifahku. Hai Rasulullah, siapakah khalifah Tuan? Tanya kami, yaitu orang yang pada meriwayatkan hadis-hadisku dan mengajarkannya kepada masyarakat, jawab Nabi."

Rasulullah saw. juga mendoakan orang yang selalu menyampaikan apa yang didengarnya dari Nabi, bahwa wajahnya berseri-seri (cerah dan cemerlang), seperti yang diriwayatkan oleh ibnu Mas'ūd r.a. (at-Tirmiżī, IV, 394):

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : نَضَّرَ اللهُ إِمْرَأً سَمِعَ مِنَّا شَيْئًا فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَهُ فَرُبَّ مُبَلَّغٍ

أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ.

"Rasulullah saw. berkata: Semoga Allah mencemerlangkan wajah orang yang mendengarkan sesuatu dariku, lalu ia sampaikan seperti apa yang telah didengarnya. Tidak sedikit orang yang

> *menerima anjuran itu, lebih paham daripada orang yang mendengar sendiri."*

Dua hadis inilah yang dikemukakan oleh Fatchur Rahman kepada para penganjur Hadis bahwa para penganjur Hadis mendapat penghargaan sebagai khalifah Rasulullah saw. yang mendapat prioritas, dimintakan rahmat oleh Nabi kepada Allah. Kedua, Rasulullah saw. mendoakan orang yang selalu menyampaikan apa yang didengarnya dari Nabi saw., bahwa wajahnya berseri-seri dan cemerlang.

Fatchur Rahman menegaskan kembali, bahwa hukum mempelajari Hadis yang akan diamalkan dan menganjurkan orang lain untuk mengamalkan Hadis adalah merupakan kewajiban, agar kewajiban tersebut dapat dipenuhi dengan seksama dalam memilih hadis sahih dan hasan, untuk diamalkan lalu meneliti hadis daif dengan segala ragamnya, untuk ditinggalkan. Hal semacam inilah yang memerlukan pengetahuan disebut dengan ilmu Hadis atau yang lebih dikenal dengan nama *Muṣṭalaḥu al-Ḥadīṡ.*

Setelah memaparkan dan menjelaskan pemikiran Fatchur Rahman tentang definisi Hadis secara terbatas dan umum, kemudian pernyataan Fatchur Rahman tentang Hadis sebagai sumber hukum yang kedua setelah Alquran dan Fatchur Rahman menyimpulkan pentingnya mempelajari ilmu Hadis agar dapat memahami sumber hukum yang kedua ini dengan baik, sesudah itu Fatchur Rahman menegaskan bahwa mempelajari ilmu Hadis adalah suatu kewajiban. Dalam pada itu kelihatannya Fatchur Rahman tidak tertarik memberikan penjelasan dan komentar lebih luas tentang perbedaan antara Hadis dan Sunah, tetapi Fatchur Rahman lebih cenderung mempersamakan antara Sunah dan Hadis.

Bagi Fatchur Rahman, kebanyakan para *Muḥaddiṡīn*, baik yang termasuk aliran modern maupun yang termasuk aliran kuno (salaf), berpendapat bahwa istilah lafal *al-Ḥadīṡ, al-Khabar, al-Aṡar* dan *as-Sunnah* muradif (sinonim), walaupun di sana-sini ada Ulama yang membedakan, namun perbedaan itu tidak prinsipil. Umpamanya ada suatu pendapat yang membedakan bahwa pengertian Hadis itu hanya terbatas kepada apa yang datang dari Nabi Muhammad saw. saja, sedang *al-khabar* terbatas kepada apa yang datang dari selainnya. Karena itu orang yang tekun kepada ilmu Hadis saja disebut dengan *al-muḥaddiṡ,* sedang orang yang tekun kepada *khabar* disebut dengan *al-ikhbārī* atau *al-akhbārī.*

Ada pula pendapat yang membedakannya dari segi umum dan khusus mutlak, yakni tiap-tiap Hadis itu khabar, tetapi sebaliknya bahwa tidak tiap-tiap khabar itu dapat dikatakan Hadis. Di samping ada pendapat yang mengatakan, bahwa *aṡar* itu ialah yang datang dari sahabat, tabiin dan orang-orang sesudahnya, juga ada pendapat yang mengatakan, bahwa *aṡar* itu mencakup segala berita dan perilaku para sahabat, tabiin dan selainnya (Rahman, 28).

Perbedaan antara *al-khabar* dan *al-ḥadīṡ* di atas, Fatchur Rahman menyebutkan rujukan dalam kitabnya *Ikhtishar Mushthalahul Hadits* yaitu terdapat di dalam kitab *Nuzhatu an-Naẓar* karangan Ibnu Ḥajar (al-'Asqalānī, 35-36). Hanya saja Fatchur Rahman tidak menyebutkan ulama siapakah yang membedakan atau mempersamakan istilah Hadis, khabar, *aṡar* dan Sunah. Dalam buku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits,* dia mengemukakan pandangan para *Uṣūliyyīn* dan ahli Hadis tentang persamaan istilah hadis, sunah, khabar, dan *aṡar.* Tetapi Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy tidak memperkuat alasannya

ketika mengemukakan pandangan Ulama bahwa muradif Hadis adalah sunah, khabar, dan *aṡar.* Dalam hal ini, berbeda dengan Fatchur Rahman, dia memperkuat alasannya tentang persamaan keempat istilah tersebut dengan mengemukakan persesuaian maksud dalam pemakaiannya. Misalnya istilah khabar *mutawātir* dipakai juga untuk hadis *mutawātir, Hadīṡu an-Nabawī* untuk *Sunnatu an-Nabawī* dan ahli Hadis maupun ahli khabar juga disebut ahli Aṡar (*al-Aṡarī*).

Pandangan yang dilakukan guru Fatchur Rahman, yaitu Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Hadis dan Sunah adalah berbeda, kendatipun maknanya sama. Hadis menurut Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, sebagaimana yang dikutip Ramli Abdul Wahid, adalah ucapan, perbuatan dan *taqrīr* Nabi. Sementara itu Sunah ialah tradisi agama yang dikerjakan oleh Nabi secara tetap dan dilanjutkan oleh Sahabat dan *Ṣalafu aṣ-Ṣāliḥ.* Lawan dari Sunah adalah bidah. Menurut Muhammad Hasbi ash-Shidieqy, bidah merupakan perubahan yang bersifat tambahan atau pengurangan dari Sunah. Bidah yang terlarang adalah menambah-nambah dalam urusan ibadah dan akidah. Dalam urusan duniawi, bidah yang dicela adalah tambahan perbuatan yang telah diatur oleh syarak. Perbuatan-perbuatan yang tidak diatur di dalam syariat yang tidak tergolong sebagai ibadah dan akidah bukanlah bidah yang dilarang (Wahid, 11).

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy menyatakan dua definisi Hadis menurut dua kalangan, yaitu, Hadis menurut istilah Ahli Hadis dan Hadis menurut ahli *Uṣūl al-Ḥadīṡ*. Hadis menurut Ahli Hadis di antaranya *al-Ḥāfiẓ* dalam *Syarḥ al-Bukhārī,* dan *al-Ḥafiẓ* dari as-Sakhawī ialah (Ash-Shiddieqy, 22):

أَقْوَالُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالُهُ وَأَحْوَالُهُ.

"Segala ucapan, perbuatan *dan keadaan Nabi saw."*

Termasuk ke dalam *'keadaan beliau'* segala yang diriwayatkan dalam kitab sejarah, seperti kelahirannya, tempatnya dan yang bersangkut paut dengan itu, baik sebelum diangkat sebagai rasul maupun sesudahnya.

Adapun menurut Ahli *Uṣūl al-Ḥadīṡ* ialah:

أَقْوَالُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالُهُ وَتَقَارِيْرُهُ مِمَّا يَتَعَلَّقُ بِهِ حُكْمًا بِنَا.

"Segala perkataan, perbuatan dan taqrīr Nabi yang bersangkutan *dengan hukum."*

Menurut Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, apabila hadis disebut sebagai nama bagi ilmu (*'Ilmu al-Ḥadīṡ*), maka *ta'rīf*-nya, ialah:

عِلْمٌ يُبَيِّنُ لَنَا مَا أُضِيْفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ إِلَى الصَّحَابَةِ أَوْ إِلَى التَّابِعِيْنَ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيْرًا أَوْ صِفَةً.

"Sesuatu ilmu yang menerangkan segala yang disandarkan kepada Nabi atau kepada ṣaḥābī atai tābi'ī, baik berupa perkataan ataupun perbuatan, taqrīr maupun sifat*."*

Pemikiran Fatchur rahman selanjutnya adalah mengenai skema sanad hadis. Pembagian klasifikasi Hadis dari segi sedikit atau banyaknya rawi yang menjadi sumber berita, Hadis itu terbagi menjadi dua macam, yakni *mutawātir* dan hadis *āḥād.* Dari segi diterima atau ditolaknya Hadis terbagi menjadi tiga, yaitu sahih, sasan dan daif. Pada pembahasan ini akan diuraikan bagaimana pemikiran Fatchur Rahman dalam bukunya *Ikhtishar Mushthalahul Hadits* tentang penulisan sanad Hadis dalam bentuk skema, sesudah mencari dari sumber rujukan kitab-kitab Hadis. Dalam hal ini penulis akan meneliti tentang skema sanad Hadis yang ada di buku *Ikhtishar Mushthalahul Hadits* karya Fatchur Rahman, yang mengenai skema sanad hadis *masyhūr, 'azīz, gharīb.*

Klasifikasi hadis *āḥād* dari kuantitas rawi dalam tiap *ṭabaqah* terbagi menjadi 3, yaitu: hadis *masyhūr,* hadis *'azīz*, hadis *gharīb.*

Pertama. hadis *masyhūr* menurut Fatchur Rahman adalah hadis yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih, serta belum mencapai derajat *mutawātir*. Yakni jumlah rawi-rawi dalam tiap-tiap *ṭabaqah* tidak harus selalu sama banyaknya atau seimbang, karena itu, dalam hadis *masyhūr*, bisa terjadi jumlah rawi-rawinya dalam *ṭabaqah* pertama adalah sahabat, *ṭabaqah* kedua adalah tabiin, *tabaqah* ketiga *tābi'u at-tābi'īn,* dan *ṭabaqah* keempat orang-orang setelah tabiin terdiri dari satu orang saja. Kemudian jumlah rawi-rawi dalam *ṭabaqah* kelima dan seterusnya banyak sekali. Misalnya hadis *masyhūr* yang di-*takhrīj*-kan oleh al-Bukhārī dan Muslim:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى.:قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Rasulullah saw. Bersabda: Hanya sahnya amal-amal itu dengan niat dan hanya bagi tiap-tiap orang itu memperoleh apa yang ia niatkan."

Adapun kelengkapan sanad hadis dan matannya sebagai berikut:

1) Hadis riwayat al-Bukhārī (al-Bukhārī, 5):

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ قَالَ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَخْطُبُ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ هَاجَرَ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

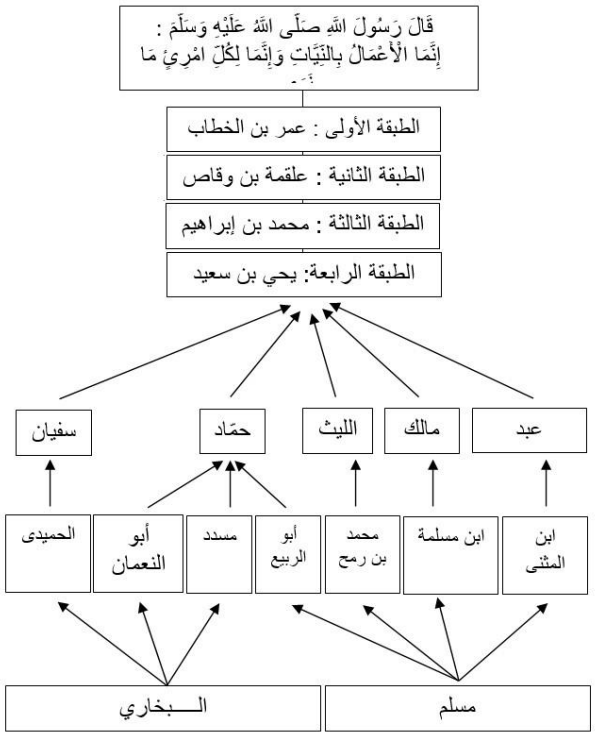
حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ هُوَ ابْنُ زَيْدٍ عَنْ يَحْيَى عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ قَالَ سَمِعْتُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ.

2) Hadis riwayat Muslim (an-Naisabūrī, 1056-1057):

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحِ بْنِ الْمُهَاجِرِ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ ح وحَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ الْعَتَكِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ ابْنُ زَيْدٍ ح وحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ يَعْنِي الثَّقَفِيَّ ح وحَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ سُلَيْمَانُ بْنُ حَيَّانَ ح وَ دَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا حَفْصٌ يَعْنِي ابْنَ غِيَاثٍ وَيَزِيدُ بْنُ هَارُونَ ح وحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ ح وحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ كُلُّهُمْ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ.

Skema sanad hadis *masyhūr* akan dijabarkan dalam halaman selanjutnya:



Hadis tersebut pada *ṭabaqah* pertama hanya diriwayatkan oleh sahabat ‘Umar sendiri, pada *ṭabaqah* kedua hanya diriwayatkan oleh ‘Alqamah sendiri, pada *ṭabaqah* ketiga hanya diriwayatkan oleh Ibnu Ibrāhim at-Taimī sendiri dan pada *ṭabaqah* keempat hanya diriwayatkan oleh Yaḥya ibn Sa‘d sendiri. Dari Yaḥya ibn Sa‘d inilah hadis tersebut diriwayatkan oleh banyak orang. Ditinjau dari segi klasifikasinya hadis *āḥād* yang lain, maka hadis ‘Umar tersebut dapat juga dikatakan dengan hadis *gharīb* pada awalnya, *masyhūr* pada akhirnya (Rahman, 88).

Kedua, hadis *‘azīz* ialah hadis yang diriwayatkan oleh dua orang, walaupun dua orang rawi tersebut terdapat pada satu *ṭabaqah* saja, kemudian setelah itu, orang-orang pada meriwayatkannya. Menurut definisi tersebut, yang dikatakan hadis *‘azīz* itu, bukan saja yang diriwayatkan oleh dua orang rawi pada setiap *ṭabaqah*, yakni sejak dari *ṭabaqah* pertama sampai dengan *ṭabaqah* terakhir harus terdiri dari dua-dua orang. Tetapi apabila salah satu *ṭabaqah* (lapisannya) saja, terdapat dua orang rawi sudah bisa dikatakan hadis *‘azīz*. Dengan demikian, hadis *‘azīz* itu dapat berpadu dengan hadis *masyhūr*, apabila ada dua hadis yang rawi-rawinya pada salah satu *ṭabaqah* terdiri dari dua orang, sedangkan pada *ṭabaqah* yang lain, terdiri dari rawi-rawi yang banyak jumlahnya (Rahman, 94).

Ibnu Ḥibban al-Busṭī berpendapat bahwa hadis *‘azīz* yang hanya diriwayatkan oleh dua orang, sejak dari lapisan pertama sampai lapisan terakhir, jarang sekali ditemukan. Kemungkinan terjadi, hanya saja sulit untuk dibuktikan, atau kita belum dapat menemukannya (at-Tirmisī, 70).

Misalnya hadis yang di-*takhrīj*-kan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari sahabat Anas ra., berkata:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ، حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.

> *“Rasulullah saw. bersabda: Tidaklah sempurna iman seseorang di antaramu, sehingga aku lebih dicintainya daripada ia mencintai dirinya sendiri, orang tuanya, anak-anaknya dan manusia seluruhnya.”*

Kelengkapan sanad hadis dan matannya sebagai berikut:

1) Hadis riwayat al-Bukhārī (al-Bukhārī, 20-21):

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ **عَنْ** قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ حُسَيْنٍ الْمُعَلِّمِ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

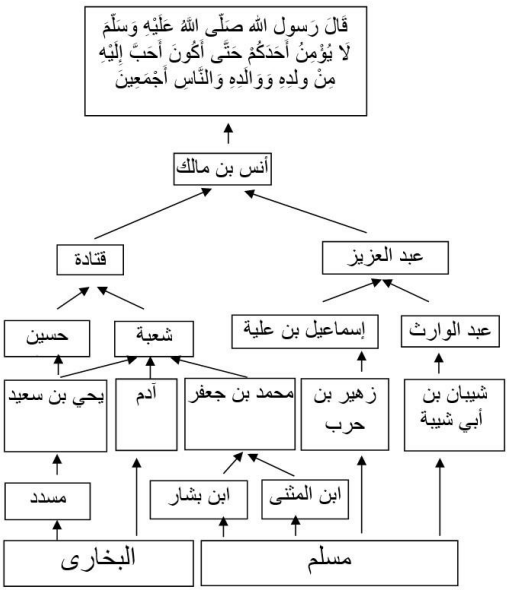
حَدَّثَنَا آدَمُ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ، حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.

2) Hadis riwayat Muslim (an-Naisaburi, 42):

وحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا *إِسْمَاعِيلُ* ابْنُ عُلَيَّةَ ح و حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ كِلَاهُمَا عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ وَفِي حَدِيثِ عَبْدِ الْوَارِثِ الرَّجُلُ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قال: قَالَ *رَسول* الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ ولدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.

Skema sanad hadis *azīz* di atas adalah sebagai berikut (Rahman, 95):



Sahabat Anas ibn Mālik memberikan hadis tersebut kepada dua orang, yaitu Qatādah dan Abdu al-Azīz ibn Ṣuhaib. Dari Qatādah diterima oleh dua orang pula, yaitu Ḥusein al-Mu'allim dan Syu'bah. Dari Abdu al-'Azīz diriwayatkan oleh dua orang yakni 'Abdu al-Wāriṡ dan Ismā'īl ibn 'Ulayyah. Seterusnya dari Ḥusein diriwayatkan oleh Yaḥya ibn Sa'd, dari Syu'bah diriwayatkan oleh Ādam, Muḥammad ibn ja'far dan juga oleh Yaḥya ibn Sa'd. Dari Ismā'īl diriwayatkan oleh Zuhair Ibn Ḥarb dari 'Abdu al-Wāriṡ, diriwayatkan oleh Syaibān ibn Abī Syaibah. Dari Yaḥya diriwayatkan oleh Musaddad dan dari Ja'far diriwayatkan oleh Ibnu al-Muṡanna dan Ibnu Basysyār, sampai kepada al-Bukhārī dan Muslim.

Dengan memperhatikan jumlah rawi-rawi pada tiap-tiap *ṭabaqah*, ternyata pada *ṭabaqah* pertama terdiri dari seorang rawi, yakni Anas ibn Mālik. Pada *ṭabaqah* kedua terdiri dari dua orang rawi, yakni Qatādah dan Abdu al-Azīz ibn Ṣuhaib. Pada *ṭabaqah* ketiga terdiri dari empat orang rawi, yakni Ḥusein al-Mu'allim, Syu'bah, Ismā'īl ibn 'Ulayyah dan 'Abdu al-Wāriṡ. Pada *ṭabaqah* keempat terdiri dari lima orang rawi, yakni Yaḥya ibn Sa'd, Ādam, Muḥammad ibn Ja'far, Zuhair ibn Mubārak dan Syaibān ibn Abī Syaibah. Pada *ṭabaqah* kelima terdiri dari tiga rawi, yakni Musaddad, Ibn Basysyār dan Ibn al-Muṡanna. Maka hadis tersebut dapat dikatakan sebagai hadis *'azīz* pada awalnya dan *masyhūr* pada akhirnya.

Ketiga, hadis *gharīb* ialah hadis yang dalam sanadnya terdapat seorang yang menyendiri dalam meriwayatkan, di mana saja penyendirian dalam sanad itu terjadi. Ditinjau dari segi bentuk penyendirian rawi, maka hadis garib itu terbagi kepada dua macam, yaitu garib mutlak dan garib *nisbī.*

Apabila penyendirian rawi dalam meriwayatkan hadis itu mengenai personalianya, maka hadis yang diriwayatkan disebut *gharīb* mutlak. Penyendirian rawi hadis garib mutlak ini harus berpangkal di tempat *aṣlu as-sanad,* yakni tabiin, bukan sahabat. Sebab yang menjadi tujuan penyendirian rawi dalam hadis garib di sini, ialah untuk menetapkan apakah ia masih bisa diterima periwayatannya atau ditolak sama sekali. Namun apabila yang menyendiri itu seorang sahabat, hal tersebut tidak perlu diperbincangkan lagi, karena sudah diakui oleh umum bahwa sahabat-sahabat itu adalah adil semuanya.

Dalam pada itu, penyendirian rawi dalam hadis garib mutlak dapat terjadi pada tabiin saja (*aṣlus as-sanad*) atau pada *tābi'u at-tābi'īn* atau dapat juga pada seluruh rawi-rawinya pada tiap-tiap *ṭabaqah.*

Contoh hadis garib mutlak yang hampir seluruh rawinya menyendiri, ialah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim.

a) Riwayat al-Bukhārī (al-Bukhārī,8):

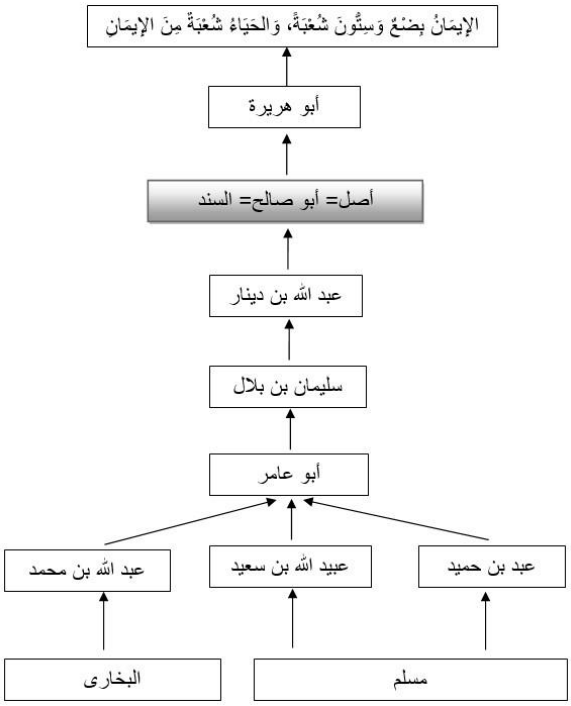
حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الجُعْفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ العَقَدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلاَلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً، وَالحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الإِيمَانِ.

b) Riwayat Muslim (an-Naisabūrī, 39):

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.

"Nabi Muhammad saw. bersabda: Iman itu bercabang-cabang menjadi 73 cabang. Malu itu salah satu cabang dari iman."

Skema sanad hadis garib mutlak sebagaimana hadis di atas, sebagai berikut:



Adapun riwayat hadis di atas dari sahabat Abū Hurairah ra. hanya tabiin Abū Ṣāliḥ saja. Kemudian, dari Abū Ṣaliḥ juga diriwayatkan oleh Abdullah ibn Dīnār, dari ibn Dīnār diriwayatkan oleh Sulaimān ibn Bilāl kemudian Abū ʻĀmir, dari Abū ʻĀmir diriwayatkan oleh tiga orang rawi, rawi pertama (sanad pertama) Imam al-Bukhārī yaitu ʻAbdullāh ibn Muḥammad, sedangkan yang dua rawi lagi, yaitu ʻUbaidullah ibn Sa'īd dan ʻAbdu ibn Ḥumaid, adalah sanad pertama dari riwayat Imam Muslim.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian terdahulu, dapat disimpulkan berkenaan sumbangan pemikiran Fatchur Rahman tentang kajian Hadis di dalam bukunya *Ikhtishar Mushthalahul Hadits* ialah bahwa Fatchur Rahman menjelaskan tentang definisi Hadis yang terbatas dan definisi Hadis dalam perspektif yang lebih umum. Dalam hal ini Fatchur Rahman kelihatannya tidak tertarik mengulas lebih luas tentang perbedaan antara Hadis dan Sunah, akan tetapi Fatchur Rahman lebih cenderung menyamakan antara Sunah dan Hadis. Definisi Hadis yang memberi pengertian terbatas menurut Fatchur Rahman adalah: "Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrīr*) dan sebagainya (seperti sifat-sifat, keadaan-keadaan dan *himmah* atau hasrat Rasulullah saw.)." Sedangkan definisi Hadis yang mengandung makna yang luas, menurut definisi Fatchur Rahman yaitu meliputi segala berita yang marfuk (disandarkan kepada Nabi saw.), *mauqūf* (disandarkan kepada sahabat) dan *maqṭū'* (disandarkan kepada tabiin). Fatchur Rahman mengembangkan kajian penelitian sanad hadis dengan metodologi skema sanad hadis. Jika Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy belum sempat menulis hal tersebut, maka Fatchur Rahman dapat dianggap sebagai contoh pertama yang menjelaskan cara memeriksa dengan cermat kerangka sanad hadis dengan lengkap beserta contoh-contoh skema sanad hadis dalam bukunya yang berjudul, *Ikhtishar Mushthalahul Hadits.* Meskipun sekarang sudah muncul sejumlah buku tentang penelitian sanad dan matan, akan tetapi buku Fatchur Rahman masih tidak kehilangan relevansinya untuk menjadi rujukan pelengkap dalam hal penelitian sanad.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, I. N. (2020). *Metode Pemahaman Hadis di Indonesia: Studi atas Pemikiran TM Hasbi Ash-Shiddieqy (Master's thesis).* UIN JAKARTA. Jakarta: UINJKT. Retrieved from https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49434/1/Ira%20Nur%20Azizah.pdf

Fadli, N. (2024). CONTRIBUTION OF ACEHNESE SCHOLARS TO THE DEVELOPMENT OF QURANIC EXEGESIS IN INDONESIA: A STUDY OF TENGKU MUHAMMAD HASBI ASH-SHIDDIEQY AND HIS WORK" TAFSIR AN-NUUR. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies, 3*(1), 1-22. doi:https://doi.org/10.23917/qist.v3i1.3381

Fibrianto, A., Waharjani, W., & Husna, J. (2023). HASBI ASH-SHIDDIEQY'S THOUGHTS IN THE PEARL OF HADITH: INTERTEXTUAL ANALYSIS OF IDEA. *Profetika: Jurnal Studi Islam, 24*(01), 74-84. doi:https://doi.org/10.23917/profetika.v24i01.1686

Halimmunisa, F. A. (2023). *AYAT-AYAT TENTANG AURAT PEREMPUAN DALAM TAFSIR ANNUR KARYA TEUNGKU MUHAMMAD HASBI ASH-SHIDDIEQY (Doctoral dissertation, UIN RADEN MAS SAID).* Surakarta: UIN RADEN MAS SAID. doi:https://eprints.iain-surakarta.ac.id/8541/1/Full%20Teks%20Skripsi.pdf

Idris, M. A. (2020). Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an Di Indosesia: Studi Atas Tafsir an-Nur Karya Tm Hasbi Ash-Shiddieqy. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 5*(01), 1-18. doi:https://doi.org/10.30868/at.v5i01.733

Maryam, S., Sagala, I., & Rahman, F. (2022). Analisis Terhadap Putusan Mahkamah Agung No. 368 K/Ag/1995 Tentang Hak Menerima Wasiat Wajibah Dalam Perspektif Hukum Islam. *Journal of Comprehensive Islamic Studies, 1*(2), 221-242. doi:https://doi.org/10.56436/jocis.v1i2.93

Musaddad, H. E. (2023). *Pemikiran Hadis Suhudi Ismail.* Media Madani.

Muhammad, M., Damanik, A., & Pohan, R. A. (2022). Kontribusi Sayyid Alawi Al Maliki Dalam Perkembangan Ulumul Hadis (Studi Analisis Kitab Qowaidu Asasiyah Fi Ilmi Musthalah Hadis). *SHAHIH (Jurnal Ilmu Kewahyuan), 4*(2).

Mahmud, M dan Arifah, R. N. (2020). Hadis di Mata Sang Pembela Isla: Studi Pemikiran Hadis Ahmad Hassan. Riwayah: Jurnal Studi Hadis.

Nufus, A. H. (2018). *Pengantar dan Sejarah Perkembangan Ilmu Hadits.*

Nurjanah, I. (2022). *KAIDAH KESHAHIHAN HADIS MENURUT PROF FATCHUR RAHMAN DALAM BUKU IHKTISAR MUSTHALAHUL HADIS (Doctoral dissertation)* . Yogyakarta: UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.

Permana, D., & Chemo, M. S. (2023). PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN

SYEIKH AHMAD SURKATI. *Jurnal Tawadhu*, *7*(1), 75–86.

Qomarullah, M. (2020). Pemahaman Hadis Ali Mustafa Yaqub dan Kontribusinya terhadap Pemikiran Hadis di Indonesia. Al-Quds Jurnal Studi Al-Quran dan Hadis.

Rahman, A. (1974). Density fluctuations in liquid rubidium. II. Molecular-dynamics calculations. *Physical Review A*, *9*(4), 1667.

Salmiarti, R., Zahra, M., Alfa Risky, W., Sabri, A., & Hidayatullah, R. (2024). Transformation of Qur'an and Hadith Learning Through Merdeka Curriculum in Indonesia. AL-IMAM. *Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies*, *5*, 35-44. doi:https://doi.org/10.58764/j.im.2024.5.60

Santoso, R. B. (2013). Implementasi Visi Dan Misi Program Studi Tafsir Hadis Iain Surakarta Dalam Skripsi Mahasiswa Tahun 2008-2012. *JIAH*, *2*(01), 79.

Siregar, M. N. (2023). *Ulumul Hadis*. Merdeka Kreasi Group.

Yazofa, T. (2022). *Metodologi Penetapan Kaidah Kesahihan Hadis (Studi Komparatif Pemikiran A. Syuhudi Ismail dan Muhammad Al-Ghazali)*, Skripsi UIN SU.

Wahid, K. H. A. (2010). *Prisma Pemikiran Gus Dur*. LKIS Pelangi Aksara.

Wahid, R. A. (2015). Perkembangan Metode Pemahaman Hadis Di Indonesia. *Journal Analytica Islamica*, *4*(2), 231–243.